

PENERAPAN METODE *DISPROGRAMMING* DALAM PENINGKATAN IDENTITAS DAN PERKEMBANGAN *HERITAGE TOURISM* PADA GALANGAN VOC

Aurellia Ghasani Salsabila¹⁾, Olga Nauli Komala^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
aurelghasani@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
olgak@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Kawasan *heritage* merupakan sebuah kawasan dengan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan keberadaannya. Sunda Kelapa Kota Tua dikenal sebagai kawasan sejarah yang menjadikannya salah satu destinasi wisata bagi turis lokal hingga mancanegara. Sebagai kota metropolitan, Jakarta tak luput dengan kehidupan modernitas. Akibatnya, pada kawasan sejarah ini didapati sebuah area yang mengalami degradasi akibat paparan fenomena modernitas. Area tersebut adalah kompleks bangunan Gedung Galangan VOC. Galangan VOC merupakan salah satu bangunan tua peninggalan era kolonial Belanda dengan begitu banyak cerita sejarah didalamnya. Kini bangunan Gedung Galangan VOC termasuk dalam golongan bangunan bersejarah dikawasan cagar budaya Kota Tua. Degradasi yang terjadi pada area Gedung Galangan VOC ini berupa degradasi fisik dan juga fungsi sehingga membuatnya kurang merespon dan tidak menyesuaikan secara konteks. Menanggapi permasalahan degradasi tersebut, dilakukan upaya perumusan solusi arsitektural dalam mengatasi isu-isu yang menghambat perkembangan Galangan VOC sebagai wisata sejarah dalam bentuk cagar budaya, dengan pendekatan metode *Disprogramming* guna menemukan peluang yang ada, diharapkan mampu membantu menghidupkan kembali, menjaga keberadaan serta membantu melestarikan bangunan Gedung Galangan VOC ini. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi yang tepat untuk menjaga keaslian Gedung Galangan VOC ini dan menjadi daya tarik yang lebih bagi wisatawan.

Kata kunci: *disprogramming*; galangan VOC; *placeless place*; wisata sejarah

Abstract

A heritage area is an area with historical heritage whose existence needs to be preserved. Sunda Kelapa Old Town is known as a historic area that makes it one of the tourist destinations for local and international tourists. As a metropolitan city, Jakarta is not without modern life. In this historical area, there is an area that has undergone degradation as a result of exposure to the phenomena of modernity. The Galangan VOC is one of the old buildings of the Dutch colonial era with so much history in it. Now The Galangan VOC is one of the buildings that protected by the cultural reserve of the Old City. The degradation that occurs in the area of this VOC Colonial Building is physical and functional, making it less responsive and not adapted contextually. In response to the problem of degradation, there is a formulate architectural solutions to address the issues that hinder the development of the VOC column as a historical tour in the form of a cultural reserve, with the approach of the Disprogramming method, in order to find the existing opportunities, be able to preserve existence and help preserve the building of this Galangan VOC building. The method is also supported by axial analogy and the concept of "where the old meets new", which extends modernity to develop the site. Hoped that it can be a suitable solution to preserve the authenticity of this Galangan VOC building and become more attractive for tourists.

Keywords: *disprogramming*; galangan VOC; *placeless place*; urban heritage tourism

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sunda Kelapa merupakan salah satu kawasan yang menjadi cikal bakal perkembangan kota Jakarta yang perkembangannya dipengaruhi oleh kehidupan maritimnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maritim merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Hal ini sudah melekat dengan Indonesia sejak zaman kerajaan terdahulu. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila pada daerah pesisir Jakarta ini banyak ditemukan situs-situ bersejarah dengan karakter era kolonial sebagai pendukung perkembangan potensi kemaritiman Nusantara. (Sulistyo & Insani, 2016). Dalam hal ini, sejarah menjadi sebuah dimensi yang mampu menanamkan keyakinan dan mempengaruhi pembentuk identitas dan jati diri individu maupun bangsa. Sementara itu, maritim sendiri menjadi elemen penting dalam pembentukan kehidupan masyarakat Indonesia.

Galangan VOC merupakan sebuah subkawasan bersejarah yang terletak diantara Kota Tua dan Sunda Kelapa. Galangan VOC merupakan sebuah bengkel kapal dan kantor administrasi VOC yang memegang peranan cukup penting dalam aktivitas maritime Batavia pada awal perkembangannya. Galangan VOC menjadi bukti perkembangan sejarah yang menjadikannya sebagai situs penting atau cagar budaya yang harus dijaga kelestariannya.



Gambar 1. Gedung Galangan VOC

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Galangan_VOC.jpg, diunduh tahun 2024

Fenomena globalisasi dan modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial, ekonomi budaya, dan perkembangan teknologi yang memberi dampak kemunduran pada perkembangan fungsi bangunan Galangan VOC ini. Berbagai perubahan yang terjadi semakin lama semakin menggerus keunikan budaya dan nilai sejarah dari situs ini dan menjadikannya sebagai *placeless place*. Pemugaran dan penyuntikan fungsi baru pernah dilakukan terhadap Gedung Galangan dengan harapan dapat menaikkan nilai bangunan ini, namun tak. Dalam hal ini, dibutuhkan metode dengan pendekatan arsitektur dapat meningkatkan nilai sejarah dan identitas pada situs ini.

Rumusan Permasalahan

Fenomena globalisasi dan modernisasi menjadi permasalahan utama dan hambatan terbesar bagi situs-situs sejarah. Gedung Galangan VOC merupakan salah satu situs cagar budaya yang

kini sedang berhadapan dengan sejumlah desakan yang mampu memberi ancaman atas keberadaan dan potensi bangunan tua ini. Hal tersebut didapati dengan situasi dimana atensi terhadap area historis semakin terbatas, minimnya perawatan, serta mengikisnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan aset bersejarah ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi desain yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan memberikan dukungan bagi kelangsungan situs bersejarah ini.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana perubahan makna dan identitas tempat yang terjadi pada Komplek Galangan Kapal VOC?; Bagaimana pendekatan perancangan yang sesuai dalam meningkatkan identitas *heritage tourism* pada Galangan Kapal VOC?

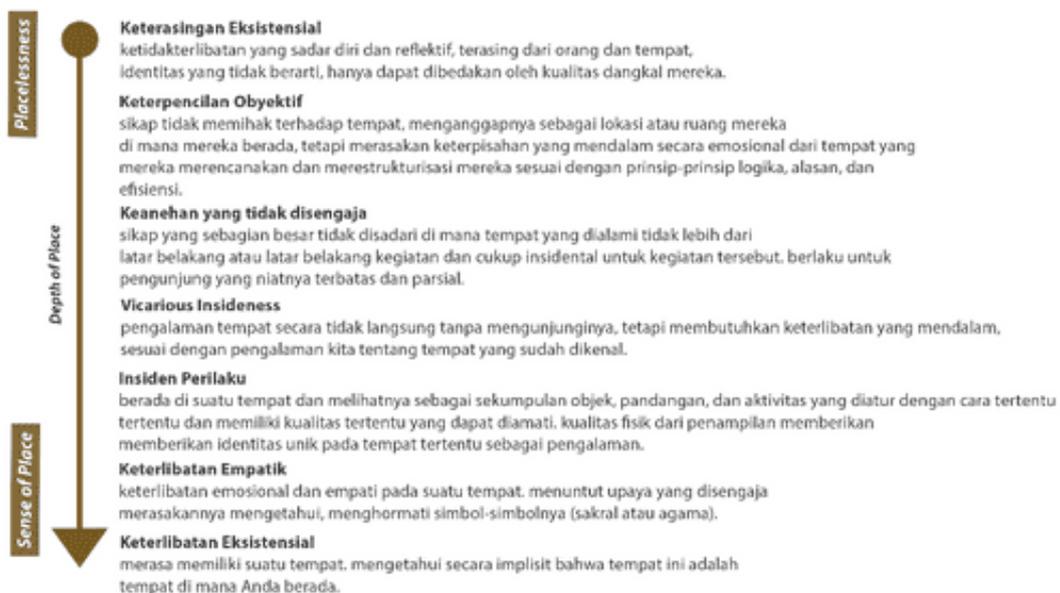
Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri faktor perubahan makna dan identitas yang terjadi pada kompleks Galangan Kapal VOC guna menemukan pendekatan perancangan yang sesuai sebagai suatu *urban heritage tourism*. Temuan penelitian ini dapat memberi dampak positif untuk menghidupkan kembali peran situs bersejarah Galangan VOC.

2. KAJIAN LITERATUR

Place dan Sense of Place

Suatu tempat selalu memiliki elemen dasar identitas seperti lingkungan fisik yang memiliki hubungan timbal balik dengan individu atau komunitas yang menetap dan beraktivitas di dalamnya. Dalam hal ini, tidak ada tempat yang tidak memiliki identitas; yang membedakan adalah kuat dan lemahnya identitas tersebut yang nantinya juga yang akan mendorong kesadaran dan kepedulian manusia di dalamnya (Relph & Tuan, 2023). Gambar 2 memperlihatkan bagaimana identitas suatu tempat dipengaruhi oleh aktivitas, lingkungan fisik, dan makna tempat.



Gambar 2. *Depth of Place*

Sumber: Relph, 1976

Place identity adalah sebuah identitas dari sebuah tempat yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi manusia dengan tempat tersebut. *Place identity* dengan *place interaction* adalah sebuah timbal-balik dimana melalui manusia yang ikut aktif di dalamnya akan membentuk

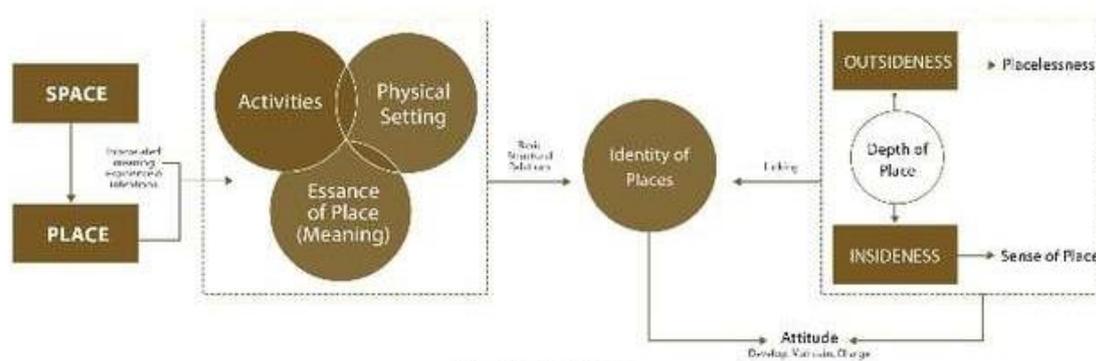
identitas dari tempat tersebut. Latar fisik tempat, aktivitas, situasi, peristiwa dan makna, sesuatu untuk menghubungkan dan merangkul lingkungan, aktivitas dan makna, yakni *sense of place*. Hubungan antara tempat-manusia, bagaimana seseorang secara implisit merasa memiliki tempat atau *sense of place-sense of belonging*. Sebaliknya ketika merasa terpisah dan tidak memiliki tempat tersebut, dikatakan *placelessness* (Isehak, Setioko, & Gandarum, 2018).

Yi-Fu Tuan (1977) mendefinisikan bahwa terbentuknya *sense of place* bukan hanya dari lingkungan fisik suatu tempat, namun juga adanya kesadaran seseorang sebagai pengguna yang mendorong keunikan dan identitas (*place identity*). *Sense of place* merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan suatu tempat yang menghasilkan rasa memiliki keterlibatan akan suatu tempat yang ditunjukkan oleh manusia (Shamai, 1991). Konsep *sense of place* ini dilandasi dari pemahaman bahwa *place* merupakan sebuah *space* yang memiliki makna. Pandangan *sense of place* akan diperoleh dari perpaduan penataan setting fisik (*physical setting*), aktivitas (*activity*), dan makna (*meaning*) pada suatu tempat (*place*) (Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003). Variabel dasar pembentuk identitas sewajarnya selalu dimiliki oleh suatu tempat seperti lingkungan fisik yang memiliki hubungan timbal balik dengan individu atau komunitas yang menetap dan beraktivitas didalamnya.

Identitas dapat terbentuk karena adanya *sense of belonging* (rasa kepemilikan) yang berpengaruh pada ikatan yang dimiliki antara pengguna dan tempat, baik fisik maupun psikologis. Fisik merujuk pada elemen lingkungan yang ditempati sedangkan psikologis merupakan aktivitas sosial, budaya, pengalaman, makna dan lainnya. Penggalian *sense of place* bertujuan untuk mengenali karakteristik khusus dan khas pada suatu tempat dan menjadi dasar penilaian kepuasan pengguna dalam membentuk hubungan keterlibatan antar manusia dan suatu tempat. Identitas yang mendalam dari suatu tempat akan mempengaruhi sikap, perasaan dan ketertarikan pengguna individu maupun komunitas.

Placelessness Place

Placeless place merupakan fenomena sebuah tempat yang secara tidak sengaja kehilangan makna '*place*'-nya. Fenomena "*Placeless place*", sering dikaitkan dengan era globalisasi. Era globalisasi pun menggiring masyarakat pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada kehidupan sosial- Konsep ini menjadi salah satu aspek mendasar terjadinya fenomena modernisasi yang kemudian semakin mengikis jati diri suatu tempat atau "*Placeless place*" (Meliansari & Ellisa, 2023). Gambar 3 memperlihatkan bagaimana identitas suatu tempat dipengaruhi oleh aktivitas, lingkung fisik, dan makna tempat.



Gambar 3. Skema Sense of Place
Sumber: Relph, 1976

Urban Heritage

Urban heritage merupakan *layers/multilayering* (lapisan-lapisan) yang terdiri dari sesuatu yang berharga yang berlokasi di area urban (perkotaan). Sesuatu yang dimaksud disini adalah sumber daya alam, kebudayaan, asli, sumber arkeologi, arsitektural, artistik, sosial dan teknologi yang diwariskan oleh generasi atau masyarakat di masa lampau, kepada generasi yang ada di masa sekarang dan dilanjutkan pewarisannya atau dilestarikan kepada generasi atau masyarakat yang akan datang karena memiliki nilai, kualitas, makna hubungan dan daya tarik. Pada umumnya kota-kota besar di Indonesia juga memiliki perjalanan sejarah ratusan tahun di abad 17-18 seperti di kota Jakarta, Semarang, Cirebon, Lasem, Surabaya dan lain-lain menurut (Mandaka & Ikaputra, 2021) dalam Pawitro (2015). Perjalanan sejarah yang sangat panjang tersebut menghasilkan tidak sedikit bangunan-bangunan bersejarah yang bernilai dan memiliki identitas tersendiri yang telah terbentuk.

Urban Heritage Tourism

Sebagai salah satu penggerak dalam bidang ekonomi, kegiatan pariwisata menjadi aspek yang memiliki dampak cukup besar bagi suatu kawasan. *World Trade Organization* (WTO) dalam Pitana & Diarta (2009) mengartikan *tourism* sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan manusia di luar lingkungan sehari-harinya. Selain sebagai penggerak dalam bidang ekonomi, kegiatan pariwisata juga menjadi bagian dari upaya untuk pelestarian dari suatu situs. Upaya pelestarian *urban heritage* melalui pariwisata berhubungan dengan kebudayaan asli, sumber arkeologi, arsitektural, sosial, artistik dan teknologi yang berlokasi pada daerah urban dengan urgensi pelestarian bangunan-bangunan dan budaya yang bersejarah. Dalam konsep wisata cagar budaya (*heritage tourism*), terdapat enam komponen yang perlu diperhatikan agar pengembangan wisata tetap ada dalam jalur wisata cagar budaya yaitu komponen kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya, motivasi wisata cagar budaya, aksesibilitas kawasan cagar budaya, fasilitas penunjang wisata cagar budaya, serta kelembagaan pengelola. Konsep pariwisata ini menjadikan *unsur heritage* sebagai daya tarik utama untuk dikunjungi.

Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan sebuah aset warisan masa lalu. Sebagai penanda memori kolektif yang juga memiliki nilai sosial budaya, dan ekonomis yang penting (Mason 2002). Perda DKI 9/1999 menguraikan bahwa situs cagar budaya merupakan benda terlindung dan ditetapkan berdasarkan kriteria nilai sejarah, keaslian, umur, kelangkaan, tengaran dan nilai arsitekturnya, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori cagar budaya, yaitu golongan A,B, dan C. Pada bangunan cagar budaya golongan A keaslian bentuk harus dipertahankan. Bangunan golongan B adalah bangunan yang dapat dipugar dengan proses restorasi dan terakhir bangunan golongan C adalah bangunan yang dapat diubah dengan mempertahankan tampak bangunan utama.

Disprogramming dalam Pemaknaan Tempat

Dis-Programming merupakan sebuah metode *programming* oleh Bernard Tschumi. Konsep ini diadaptasi dari konsep dekonstruksi. Konsep dekonstruksi adalah konsep yang dilakukan dengan memecah suatu fungsi benda atau ruang lalu menggabungkannya pada ruang aktivitas yang saling mengalami intervensi.

3. METODE

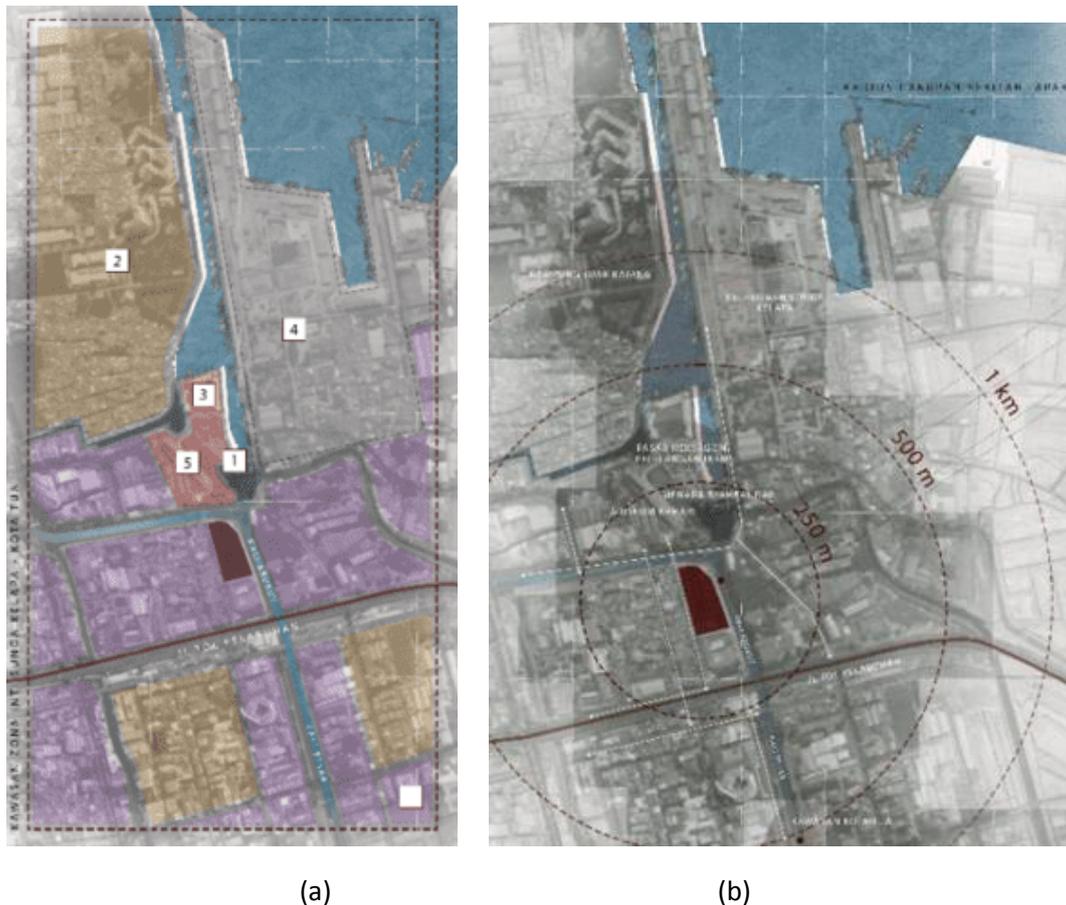
Metode Penelitian

Penyusunan studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan intepretasi data lapangan. Studi pengamatan lingkungan melibatkan evaluasi data lapangan ke kompleks Gedung Galangan VOC dengan radius 5 km untuk menghasilkan *mapping* persebaran bangunan-bangunan bersejarah dikawasan tersebut. Selanjutnya, metode penelitian juga mencakup analisis data studi literatur, pengamatan pola aktivitas sekitar dan penyusunan program berdasarkan kebutuhan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Studi Konteks Area Galangan VOC terhadap Pemaknaan Tempat

Area Galangan VOC merupakan salah satu saksi bisu kejayaan Bahari pada zamannya, dengan karakter fisik dan memori era kolonial yang masih kental dan merupakan bagian dari Kawasan Bahari Sunda Kelapa, Jakarta. Sunda Kelapa merupakan salah satu Pelabuhan tertua yang menjadi saksi bisu kejayaan maritim Nusantara dan perkembangan kota Jakarta. Kini, wilayah Pelabuhan Sunda Kelapa dan objek fasilitas pendukung seperti gudang, kantor, galangan dan lainnya telah ditetapkan menjadi Kawasan Bahari dengan potensi sejarah yang dimiliki.



Gambar 4. (a) Zonasi Kawasan Inti Kota Tua; (b) Studi Konteks Kawasan Sekitar Galangan VOC
 Sumber : Olahan Penulis, 2024

Salah satu objek peninggalan dikawasan ini adalah *Compagnies Timmer-en Scheepswerf* atau *Timmerwerf* (Pelabuhan Pembuat Kapal), atau yang kini dikenal sebagai Galangan VOC, yang menyimpan sepenggal Sejarah era kolonial sejak didirikan pada tahun 1628. Galangan ini telah mengalami sejumlah perombakan fungsi dan bahkan perpindahan kepemilikan dermaga tempat perbaikan kapal-kapal besar VOC dan tempat pembuatan kapal-kapal kecil. Area ini pun dijadikan Gudang untuk keperluan Galangan di Pulau Onrust, kepulauan Seribu



Gambar 5. *Timeline* Perkembangan Komplek Galangan Kapal VOC
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Tabel 1. Sejarah Area Gedung Galangan VOC

Tahun	Keterangan
1596	Sunda Kelapa merupakan pelabuhan tertua yang menjadi saksi bisu kejayaan maritim Nusantara dan perkembangan kota Batavia (Jakarta). Yang kemudian menjadi pusat administratif perusahaan dagang Belanda yaitu VOC.
1600	Perkembangan VOC, ditandai dengan pembangunan fasilitas pelindung dan pendukung aktivitas perdagangan. Seperti gudang penyimpanan, kantor, benteng galangan dan lainnya.
1628	Compagnies Timmer-en Scheepswerf atau Timmerwerf (Pelabuhan Pembuat Kapal), atau Galangan VOC, merupakan sebuah dermaga tempat perbaikan kapal-kapal besar VOC dan tempat pembuatan kapal-kapal kecil.
1721	Gedung Galangan terbakar, luasan bangunan terkikis dan diperbaiki mengubah beberapa struktur bangunan.

1809	VOC mengalami kemunduran dan Galangan mulai jarang digunakan dan disewakan. Kasteel Batavia disebrang Galangan pun dibongkar atas perintah Gubernur-Jendral Deandels.
1981-1985	Pembangunan Jl. Tol Tanjung Priok - Pluit dan penggalian untuk Kali Pakin, mengharuskan dibongkarnya gudang beratap tiga dan kantor pelabuhan (Groote Boom).
1998	Gedung utama mengalami pemugaran dan dialihfungsikan menjadi kafe di lantai satu, dan di lantai dua menjadi restoran, galeri dan ruang serbaguna.
kini	Pembangunan Jl. Tol Tanjung Priok - Pluit dan penggalian untuk Kali Pakin, mengharuskan dibongkarnya gudang beratap tiga dan kantor pelabuhan (Groote Boom).

Sumber: Buku GALANGAN KAPAL BATAVIA SELAMA TIGA RATUS, 2024

Area Galangan VOC terletak pada Jalan Kakap No. 1-3, Penjaringan, Jakarta Utara. Dengan luas sekitar 8.300m², berada pada zona K3 peruntukan zona perkantoran, perdagangan, dan jasa dengan KDB 55%, KLB 2,75%, KTB 60%, dan KDH 20%.



Gambar 6. Luasan Area Galangan Kapal VOC
 Sumber : Olahan Penulis, 2024

Area Galangan VOC ini terdiri atas beberapa bagian bangunan dengan fungsi yang berbeda. Di bagian utara bangunan terdapat *Equipagepakhuizen* atau gudang barang keperluan galangan, lalu di bagian selatan bangunan disebut *Ankerwerf* atau Dermaga Jangkar atau Gedong Palang, dan terdapat bangunan bekas pabrik yang kini telah dibangun bangunan sebuah kantor yang bersifat modern Bernama 4.



Gambar 7. Bangunan Eksisting Area Galangan Kapal VOC
Sumber: Olahan Penulis, 2024

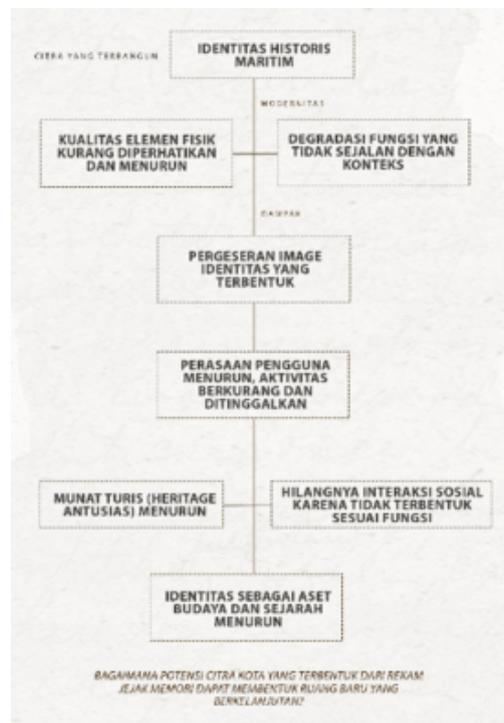
Gedung Galangan VOC ini merupakan bangunan peninggalan era kolonial yang dibangun pada tahun 1602. Memiliki luas area 2.000 m², Gedung Galangan VOC ini tergolong sebagai bangunan cagar budaya golongan C dan berada pada zona inti kawasan besar kota Tua berdasarkan data UDGL Kota Tua S.K Gubernur DKI Jakarta no 475 Tahun 1993. Batasan peraturan pemugaran Cagar Budaya Golongan C ini melingkupi: perubahan yang dapat dilakukan dengan mempertahankan pola tampak dan arsitektur utama (bentuk atap); penambahan bangunan diperbolehkan; dan fungsi dapat diubah sesuai dengan rencana kota

Pemugaran telah terjadi pada bangunan sisi utara yang sepenuhnya beralih fungsi sebagai café dan galeri seni begitupun pada sisi Selatan, bangunan ini pun menjadi restoran Raja Kuring. Gambar berikut memperlihatkan studi konteks area Galangan VOC terkait dengan pergeseran *image* dan makna tempat dari area Galangan VOC.



Gambar 8. Studi Konteks Area Galangan VOC Terkait Dengan Pergeseran *Image*
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Area Galangan VOC merupakan salah satu saksi bisu kejayaan Bahari pada zamannya, dengan karakter fisik dan memori era kolonial yang masih kental. Namun interaksi fungsi dengan lingkungan yang terbentuk mengalami degradasi sehingga terkikisnya *sense of place* yang melemahkan identitas yang dimiliki.



Gambar 9. Skema Terjadinya Degradasi Fungsi
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Selama perkembangannya dari masa ke masa, bangunan ini kerap beralih fungsi mulai dari gudang kapal menjadi bagian dari kantor pabean besar (*Grote Boom*), lalu mengalami pemugaran dan berfungsi sebagai gudang bahan kimia dan akhirnya menjadi restoran yang disewakan. Namun dengan adanya fenomena modernisasi, bangunan ini mengalami degradasi fungsi yang dirasa tidak sesuai dengan perkembangan aktivitas kawasan sekitar, sehingga memberi dampak buruk pada keberlangsungan situs bersejarah ini. Efek yang dirasakan pada bangunan ini cukup terasa signifikan. Selain degradasi secara fungsi, degradasi fisik juga terlihat dengan kondisi bangunan sudah mulai usang dan terbengkalai.



Gambar 10. Dokumentasi Kondisi Sekitar Gedung Galangan VOC Saat Ini
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Gedung Galangan VOC ini menghadapi penurunan dalam pemeliharaan fisik dan juga kehidupan aktivitas dalam bangunan ini. Meski adanya penurunan, potensi dari situs cagar budaya ini masih mampu untuk dihidupkan kembali serta memberi wajah baru pada kawasan tersebut.

Usulan Aktivitas dan Program

Program pengembangan pada bangunan Gedung Galangan VOC ini disusun setelah pemikiran bagaimana sebuah bangunan tua mampu menyajikan suatu ruang yang rekreatif, edukatif dan inovatif dalam mawadahi kebutuhan dan keberlangsungan situs cagar budaya ini. Pada kawasan ini didapati pola aktivitas pariwisata yang saling terikat, maka usulan program yang diusulkan berfokus pada program pengembangan fasilitas pariwisata dan edukasi.

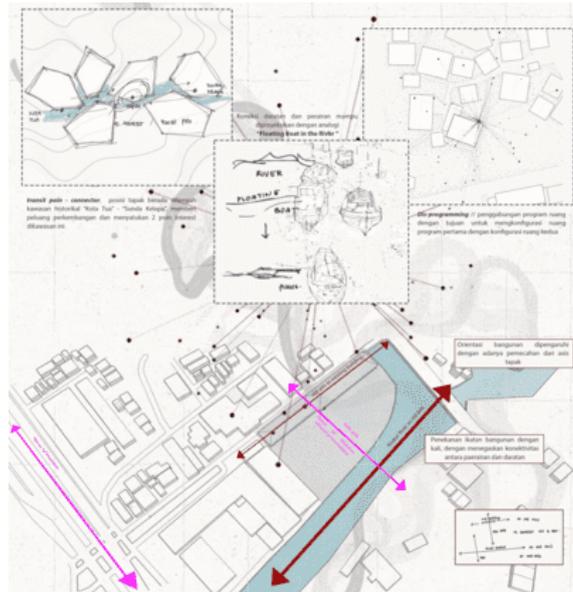


Gambar 13. Program Ruang
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Setelah mendapati program-program yang diusulkan, dalam proses perancangan akan ada penyesuaian perjalanan sejarah dari bangunan eksisting dengan kehidupan modern karena adanya fenomena globalisasi masa kini. Dengan adanya penyesuaian tersebut dapat menjadi suatu hal yang menarik dan efisien.

Strategi Desain dengan *Disprogramming*

Metode disprogramming berperan untuk memadukan dua aktivitas atau lebih yang akan disilangkan agar dihasilkan suasana yang hidup. Dengan adanya persilangan tersebut, perlu adanya penyesuaian pada suatu ruang untuk mengakomodasi beberapa program tersebut (Febrian, 2017). Penerapan strategi desain dengan konsep *disprogramming* pada Galangan VOC ini terlihat pada zoning fungsi atau program yang terbentuk, dengan memadukan aspek Edukasi Sejarah dan hiburan (*entertainment*) dalam pengembangan situs Sejarah Galangan VOC tersebut sebagai destinasi pariwisata.



Gambar 14. Ilustrasi Konsep Desain
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Metode tersebut juga didukung dengan analogi aksis dan konsep “*where the old meets new*” yang meleburkan aspek modernitas terhadap pengembangan situs ini. Analogi aksis ini ditarik dari orientasi letak area Galangan Kapal VOC dipengaruhi dengan keberadaan kali Krukut (*old axis*) yang memiliki konektivitas terhadap fungsi lama sebagai bangunan Galangan Kapal sedangkan *new axis* di analogi kan dengan keberadaan infrastruktur baru yaitu jalan tol Pelabuhan. Dua hal tersebut memiliki peranan yang mampu mempengaruhi eksistensi area Galangan Kapal ini.

Sebagai strategi desain, analogi *old-new axis* ini menjadi konsep perancangan bangunan dan dipadukan dengan pendekatan disprogramming dapat membantu mempertahankan dan melestarikan bangunan eksisting pada tapak yang memiliki karakter serta meningkatkan pengembangan situs bersejarah dengan mengikut sertakan bangunan baru atau unsur modernitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Gedung Galangan VOC adalah kawasan yang memiliki nilai sejarah dan merupakan salah satu dari bagian dari kawasan wisata sejarah Kota Tua. Kawasan ini mengalami degradasi fungsi pada bangunan yang menjadi fokus analisis. Dengan pendekatan metode *disprogramming* dalam mempertimbangkan program dan desain, dihasilkan program dengan fungsi ruang publik sebagai sarana edukasi dan pariwisata sejarah yang bertujuan untuk menghidupkan dan membantu memelihara keberadaan situs Cagar Budaya ini. Metode tersebut juga didukung dengan analogi aksis dan konsep “*where the old meets new*” yang meleburkan aspek modernitas terhadap pengembangan situs ini. Hal tersebut mampu menjadi solusi yang tepat untuk menjaga keaslian Gedung Galangan VOC ini dan menjadi daya tarik yang lebih bagi wisatawan.

Saran

Proses menjaga dan melestarikan keberadaan situs cagar budaya merupakan suatu hal penting. Dalam konteks ini, pemeliharaan dan peningkatan identitas situs bersejarah harus menjadi fokus utama serta mempertimbangkan aspek keterkaitan lingkungan dengan fungsi dari perancangan ruang arsitektur di kawasan wisata sejarah.

REFERENSI

- Gandrum, D. N. (2018). PERAN PLACE IDENTITY DALAM MENCIPTAKAN COMMUNITY RESILIANCE DI WILAYAH URBAN FRINGE. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 77-86.
- Insani, Z. (2015). Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Museum Maritim Indonesia. *Planesa*, 6(02), 213247.
- Mandaka, M., & Ikaputra, I. (2021). URBAN HERITAGE TOURISM Sebuah konsep pelestarian melalui pendekatan pariwisata. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 67-75.
- Meliansari, S. R., & Ellisa, E. THE PLACELESSNESS OF KAMPUNG KAPITAN PALEMBANG: CAGAR BUDAYA DI AMBANG KEHANCURAN. *MODUL*, 23(1), 50-59.